

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam pengertian psikologis, belajar memiliki tafsir dan terjemahan yang berbeda-beda, tergantung pada siapa dan dari sudut pandang mana menafsirkannya. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya proses belajar.

Sedangkan menurut Hamalik (2015: 27) belajar merupakan suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Seirama dengan itu, Irham & Wiyani (2013: 116) mengungkapkan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.

Berdasarkan pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses tumbuh kembangnya seseorang melalui pengalaman yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku dimana perubahan tersebut mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada yang mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip belajar merupakan sudut pandang yang digunakan dalam melakukan kegiatan belajar. Taufiq (2011: 15) mengemukakan prinsip-prinsip belajar secara umum, yaitu (1) belajar dapat membantu perkembangan optimal individu, (2) anak harus diposisikan sebagai

titik sentral; (3) aktivitas pembelajaran harus melibatkan anak untuk aktif menggunakan potensi yang dimilikinya; (4) proses belajar dapat dilaksanakan secara kooperatif; (5) guru harus mendorong anak untuk belajar terus menerus; (6) anak harus diberi kesempatan untuk maju berkelanjutan sesuai dengan potensi dan kecepatan belajarnya; dan (7) belajar memerlukan dukungan fasilitas fisik dan sistem kebijakan yang kondusif.

Dari berbagai prinsip di atas, seorang guru dapat memahami makna mengajar untuk meningkatkan upaya pembelajaran bagi siswa maupun bagi guru dalam upaya mencapai tujuan belajar. Adapun tujuan dari belajar yaitu dengan memberikan perhatian dan motivasi siswa untuk mencapai tujuan dengan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar, memberi pengulangan untuk merespon sesuatu, memberi tantangan dalam memecahkan masalah untuk mengembangkan kemampuan siswa, pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep dan kecekatan, dan pembentukan sikap dan perbuatan.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Kunandar (2011: 293) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Sependapat dengan pendapat tersebut, Rusman (2014: 144) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik langsung dengan tatap muka maupun tidak langsung melalui penggunaan berbagai media. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang berasal dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungannya.

Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah aktivitas yang diciptakan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sarana belajar siswa menuju proses pendewasaan diri. Pembelajaran menjadi penting untuk diketahui oleh guru maupun calon guru agar proses mengajar yang dilakukannya dapat berjalan dengan baik. Dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa, hakikat pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa melalui proses tanya jawab untuk membangun pengetahuan awal siswa terkait keterampilan membaca dan menulis.

Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Pembelajaran dalam KTSP adalah pembelajaran di mana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal: *pre tes*, pembentukan kompetensi, dan *post tes*

b. Aspek Penting dalam Pembelajaran

Kurniawan (2014: 5) berpendapat bahwa dalam menciptakan kondisi belajar yang baik guru harus memahami aspek penentu dalam pembelajaran yang meliputi guru, bahasa, siswa, materi, konteks, tujuan, dan strategi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sutikno (2013: 34) menjelaskan bahwa terdapat komponen pembelajaran sebagai aspek penting dalam suatu pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran sebagai interaksi antara guru dan siswa dengan materi pembelajaran, variasi metode pembelajaran sesuai tujuan, media sebagai penyampaian informasi, sumber belajar sebagai sumber

informasi terkait materi, dan evaluasi untuk mengukur seberapa jauh tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran akan mendapatkan hasil yang optimal apabila guru memperhatikan beberapa aspek penting yang mendukung tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

Bahasa menurut KTSP (BSNP 2006: 119) memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa dalam menemukan gagasan, perasaan, dan berpartisipasi di lingkungan masyarakat sekitar dengan menggunakan bahasa tersebut serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Penyampaian sebuah informasi selalu menggunakan bahasa, untuk itu bahasa menjadi faktor penting dalam suatu pembelajaran.

Kemampuan berbahasa pada siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan SD/MI. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI menurut KTSP (BSNP 2006: 199) diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis sesuai kompetensi yang diharapkan.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan: (1) siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; (3) guru lebih

mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya; (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia; (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan sosial (BSNP, 2006: 119).

Berdasarkan uraian tersebut, bahasa merupakan alat atau media komunikasi yang diperlukan dalam suatu pembelajaran. Kemampuan berbahasa dapat dikembangkan melalui pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan dasar dalam memperoleh ilmu untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Melalui pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan SD/MI kemampuan untuk menumbuhkan apresiasi siswa dapat disalurkan melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa terhadap sastra Indonesia yang berupa keterampilan.

b. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI

Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 33 Ayat 1 menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang dan sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran disemua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan

kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, baik komunikasi secara lisan maupun tertulis.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia dan meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BSNP, 2006: 120).

4. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran CTL

CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah (Johnson, 2014: 65).

Pembelajaran kontekstual atau CTL menurut Saefuddin & Berdiati, (2015: 21) merupakan pembelajaran yang menerapkan konsep-konsep pengetahuan dan lingkungan sekitar pembelajar dapat dengan mudah dikuasai pembelajar melalui pengamatan pada situasi yang konkrit.

Dampak positif dari diterapkannya pendekatan lingkungan, yaitu pembelajar dapat terpacu sikap rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungannya.

Sedangkan menurut Rusman (2014: 190) Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Rusman, 2014: 189). Sejalan dengan pendapat tersebut, Kunandar (2011: 302) mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang menghubungkan antara materi dengan situasi nyata yang dialami siswa bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan pengalaman untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari suatu permasalahan yang satu dengan permasalahan yang lain dan dari konteks satu dengan konteks yang lain agar tercipta pembelajaran yang bermakna.

b. Prinsip Pembelajaran CTL

- 1) Menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*).
- 2) Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*).
- 3) Melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*).
- 4) Mengadakan kolaborasi (*collaborating*).
- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).
- 6) Memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*).
- 7) Mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*).
- 8) Menggunakan asesmen autentik (*using authentic assesment*).

c. Komponen Pembelajaran CTL**1) Konstruktivisme (*Constructivism*)**

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (*filosofi*) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Batasan konstruktivisme di atas memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.

Dalam CTL, strategi untuk memberikan pembelajaran pada siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan

penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa. Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Oleh karena itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar (Kunandar, 2011: 312).

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan pula dalam pembelajaran *inquiry and discovery* (mencari dan menemukan).

Dalam dua hal tersebut secara prinsip tidak banyak perbedaan, intinya sama, yaitu model atau sistem pembelajaran yang membantu siswa baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri dengan pengalaman masing-masing.

3) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan

mendorong pada peningkatan kualitas dari produktivitas pembelajaran. Dalam implementasi CTL, pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, cukup beralasan jika dengan pengembangan bertanya.

Produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena dengan bertanya, maka: 1) dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademis; 2) mengecek pemahaman siswa; 3) membangkitkan respon siswa; 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; 5) mengetahui hal-hal yang diketahui siswa; 6) memfokuskan perhatian siswa; 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan 8) menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community*.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Dengan adanya guru atau fasilitator yang memandu proses belajar dalam kelompok. Di mana seorang anak diajarkan untuk menerima dan memberikan pendapat dengan baik. Guru sebagai mana mestinya menciptakan situasi dan kondisi belajar yang menyenangkan dengan membentuk kelompok belajar bervariasi bentuknya. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap

orang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan berbeda yang perlu dipelajari secara bersama-sama.

5) Permodelan (*Modelling*)

Permodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Permodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Dengan kata lain, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, misalnya guru olahraga memberikan contoh berenang gaya kupu-kupu di hadapan siswa.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu, siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

Melalui pembelajaran CTL, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa berada di dalam kelas, akan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut ke luar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari. Kemampuan untuk mengaplikasikan

pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada dunia nyata yang dihadapinya akan mudah diaktualisasikan manakala pengalaman belajar itu telah terinternalisasi dalam setiap jiwa siswa dan di sinilah pentingnya menerapkan unsur refleksi pada setiap kesempatan pembelajaran.

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.

d. Ciri-ciri Pembelajaran CTL

Menurut Kunandar (2011: 304-305) ciri-ciri dalam pembelajaran Kontekstual antara lain: (1) adanya kerjasama antar semua pihak; (2) menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem; (3) bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda; (4) saling menunjang; (5) menyenangkan, tidak membosankan; (6) belajar dengan bergairah; (7) pembelajaran terintegrasi; (8) menggunakan berbagai sumber; (9) siswa aktif; (10) *sharing* dengan teman; (11) siswa kritis, guru kreatif; (12) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan sebagainya; (13) laporan kepada orang tua bukan hanya

rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan sebagainya.

e. Langkah-langkah Pembelajaran CTL

Dalam model pembelajaran Kontekstual terdapat beberapa langkah-langkah pembelajaran CTL antara lain :

- 1) mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
- 2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiri* untuk semua topic;
- 3) mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya;
- 4) menciptakan masyarakat belajar;
- 5) menghadirkan model sebagai contoh belajar;
- 6) melakukan refleksi diakhir pertemuan;
- 7) melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

(Hasibuan, 2014: 10)

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CTL

1) Kelebihan Model Pembelajaran CTL

Menurut Hosnan (2014: 279) kelebihan dalam menggunakan model CTL dalam pembelajaran yaitu :

- a) pembelajaran lebih bermakna dan nyata, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori dan tidak akan mudah dilupakan;
- b) pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena siswa dituntun untuk menemukan

pengetahuannya sendiri melalui landasan filosofis konstruktivisme dengan proses mengalami bukan menghafal.

Berdasarkan uraian tersebut, kelebihan menggunakan model CTL dalam pembelajaran yaitu proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa karena siswa dituntut untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, melakukan proses menemukan pengetahuan barunya sendiri sehingga pembelajaran yang diberikan tidak mudah dilupakan karena siswa tidak menghafal melainkan melakukannya sendiri. Siswa berusaha berfikir kritis untuk menemukan sebuah konsep baru yang telah dilakukan. Dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan membaca dan menulis.

2) Kekurangan Model Pembelajaran CTL

- a) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung;
- b) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif;
- c) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam model CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasaan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya, dan;
- d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan

menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentu guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan (Sanjaya, 2009: 253).

5. Keterampilan Membaca

a. Hakikat Membaca

Meskipun media noncetak (televisi) telah banyak menggantikan media cetak (buku), kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia modern. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui membaca. Dalam kehidupan modern, jika tidak terus-menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya, orang mungkin akan mengalami kesulitan dalam memperoleh lapangan pekerjaan yang layak.

Menurut Abdurrahman (2009: 200) hakikat membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

b. Pengertian Membaca

Menurut Tarigan (2008: 7) “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Sedangkan Rahim (2009: 3) mengemukakan bahwa

membaca merupakan suatu strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas belajar permulaan yang berupa rangkaian kata atau teks bertujuan untuk memperoleh dan menyampaikan pesan melalui media kata atau tulisan.

c. Tujuan Membaca

Menurut Tarigan (2008: 9) “tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Tujuan membaca mencakup: (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik; (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengonfirmasikan atau menolak prediksi; (7) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; (8) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik (Rahim, 2009: 11).

d. Membaca sebagai Suatu Keterampilan

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-

keterampilan yang lebih kecil. Oleh karena itu, keterampilan membaca mencakup tiga komponen yaitu :

- a) pengenalan terhadap bentuk atau lambang-lambang serta tanda-tanda baca;
- b) menghubungkan antara lambang-lambang dan tanda-tanda baca untuk memperoleh dan memahami informasi dari bahan bacaan;
- c) hubungan yang mencakup seluruh keterampilan membaca.

(Tarigan, 2008: 11)

e. Mengembangkan Keterampilan Membaca

Menurut Tarigan (2008: 14) setiap guru bahasa harus dapat membantu serta membimbing para pelajar untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Usaha yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca, antara lain.

- 1) Guru dapat menolong para pelajar memperkaya kosa kata mereka dengan:
 - a) memperkenalkan sinonim kata, antonim kata, paraphrase, kata-kata yang berdasar sama;
 - b) memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan, sisipan, dan akhiran;
 - c) mengira-ngira atau menerka makna kata dari konteks atau hubungan kalimat.
- 2) Guru dapat membantu dalam memahami makna struktur kata, kalimat, hingga paragraph.
- 3) Memberikan penjelasan terhadap bahan bacaan sebagai kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, dan peribahasa.

6. Keterampilan Menulis

a. Hakikat Menulis

Pada hakikatnya Abdurrahman (2009: 223) berpendapat bahwa menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang. Banyak orang yang lebih menyukai membaca daripada menulis karena menulis dirasakan lebih lambat dan lebih sulit. Meskipun demikian, kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam kehidupan di sekolah para siswa memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin, mencatat, atau menyelesaikan tugas sekolah. Sedangkan dalam kehidupan masyarakat orang memerlukan kemampuan menulis untuk keperluan berkirim surat, mengisi formulir, atau membuat catatan. Proses belajar menulis melibatkan rentang waktu yang panjang. Proses belajar menulis tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan proses belajar berbicara dan membaca.

b. Pengertian Menulis

Pamungkas (2012: 57) mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan sebuah wujud cara berkomunikasi dengan menggunakan media. Keterampilan menulis seseorang tergantung bagaimana seseorang melakukan proses pembelajaran secara terus menerus. Jika keterampilan tersebut dilatih maka ia akan dapat menulis dengan baik dan benar dengan mudah.

Sedangkan menurut Dalman (2014: 3) berpendapat bahwa menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi menyampaikan pesan atau informasi kepada pihak lain dengan penggunaan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Unsur-unsur yang terlibat dalam menulis, di antaranya yaitu penulis yang menyampaikan pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca yang menerima pesan.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Pendapat ini dikemukakan oleh Tarigan (2008: 3-4). Selain itu, menurut Abdurrahman (2009: 224) menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi yang menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis yang dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan, informasi, gagasan, dan ide yang berbentuk tulisan dengan menggunakan sebuah media tulis yang disampaikan kepada orang lain atau pembaca secara tidak langsung atau tidak bertatap muka. Kegiatan menulis melibatkan aturan-aturan penulisan yang baik dan benar. Tulisan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk kalimat, paragraph, karangan, cerita, puisi, cerpen, dan lainnya.

c. Tujuan Menulis

Tujuan utama menulis yaitu sebagai penyampai pesan atau segala sesuatu baik itu pendapat, ide, gagasan, kejadian suatu peristiwa kepada pembaca agar mendapatkan informasi, pengetahuan, dan pemahaman baru tentang berbagai hal. Dalman (2014: 13) mengungkapkan tujuan menulis adalah sebagai berikut.

1) Tujuan Penugasan

Tulisan sengaja dibuat untuk memenuhi tugas-tugas yang diberikan.

2) Tujuan Estetis

Menulis untuk menciptakan sebuah keindahan yang dapat berupa puisi, cerpen, ataupun novel.

3) Tujuan Penerangan

Tulisan dibuat untuk memberi informasi kepada para pembaca.

4) Tujuan Pernyataan Diri

Sebuah tulisan terkadang sengaja dibuat untuk menegaskan atau menunjukkan diri si penulis.

5) Tujuan Kreatif

Tulisan dibuat untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca.

d. Fungsi dan Manfaat Menulis

Tarigan (2008: 22) mengungkapkan bahwa fungsi utama menulis dari tulisan yaitu sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Karena penulis tidak berhadapan langsung dengan pembaca tulisan kita, tetapi pesan yang akan disampaikan melalui media bahasa tulisan. Beberapa manfaat menulis menurut Komaidi (2011: 9) sebagai berikut :

- 1) dapat memunculkan rasa keingintahuan dan dapat melatih kepekaan terhadap realitas di lingkungan sekitar;
- 2) dengan menulis, dapat mendorong kita untuk mencari referensi;
- 3) dapat melatih menyusun pendapat dan membuat argumen yang runtut, sistematis dan logis;
- 4) secara psikologis menulis dapat mengurangi tingkat stress dan ketegangan;
- 5) hasil dan tujuan yang diterbitkan, kita mendapatkan kepuasan batin dan memperoleh honorarium (penghargaan);
- 6) tulisan yang banyak dibaca oleh orang akan menjadikan kita terkenal pula.

e. Tahap-Tahap Menulis

Adapun tahap-tahap menulis menurut Sukino (2010: 21) adalah sebagai berikut:

1. *Prewriting*

Kegiatan ini dimulai dengan menentukan topik tulisan. Topik dapat diperoleh dari banyak sumber dan dapat ditemukan dimana saja. Selanjutnya yaitu pengumpulan bahan dan mengorganisasikan ide dengan mengumpulkan semua informasi atau data yang digunakan.

2. *Drafting*

Drafting dilakukan dengan menuangkan ide yang berdasar pada kerangka yang dirumuskan.

3. *Revising*

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan. Berisi kegiatan penyuntingan (*editing*) dan perbaikan (*revising*). Revisi dilakukan apabila draf tulisan seluruhnya telah selesai. Mungkin perlu adanya penambahan, pengurangan, dan perluasan.

4. *Editing*

Tahap ini terkait dengan penyelesaian tulisan. Editing lebih terfokus pada masalah mekanik, seperti perbaikan ejaan, penggalan kata, kata hubung, struktur kalimat, dan sebagainya.

5. *Publishing*

Publishing merupakan tahapan akhir penulisan. Dimaknai sebagai proses mengomunikasikan tulisan kepada pembaca atau orang lain.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa hasil penelitian yang relevan yang pernah menerapkan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu :

1. Penelitian Idayanti (2016) tentang “Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Globalisasi Melalui Model Pembelajaran CTL Pada Siswa Kelas IV SDN Bendung 1 Mojokerto”. Hasilnya adalah (1) terdapat peningkatan

pada materi globalisasi dengan menggunakan pembelajaran CTL, (2) hasil belajar siswa kelas IV SDN Bendung 1 Mojokerto yang menggunakan pembelajaran CTL pada siklus I mencapai ketuntasan klasikal sebesar 66,66% dan pada siklus II meningkat sebesar 90,60% lebih tinggi daripada hasil belajar yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional.

2. Penelitian Fajar Dwi Astuti (2013) tentang “Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Membaca Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Beteng Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca dan menulis puisi pada siklus I mencapai ketuntasan klasikal sebesar 58,3% kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 87,5%.
3. Penelitian Eka Agus Purnomo (2010) tentang “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SDN Karanggedang 03 Sidareja Cilacap Tahun Ajaran 2009/2010” Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca dan menulis pada siklus I mencapai ketuntasan klasikal sebesar 86,2% kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 93,10%.

C. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran CTL

Pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang menghubungkan antara materi dengan situasi nyata yang dialami siswa bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan pengalaman untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari suatu permasalahan yang satu dengan permasalahan yang lain dan dari konteks satu dengan konteks yang lain agar tercipta pembelajaran yang bermakna.

2. Keterampilan Membaca

Membaca merupakan suatu aktivitas belajar permulaan yang berupa rangkaian kata atau teks bertujuan untuk memperoleh dan menyampaikan pesan melalui media kata atau tulisan.

3. Keterampilan Menulis

Menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan, informasi, gagasan, dan ide yang berbentuk tulisan dengan menggunakan sebuah media tulis yang disampaikan kepada orang lain atau pembaca secara tidak langsung atau tidak bertatap muka. Kegiatan menulis melibatkan aturan-aturan penulisan yang baik dan benar. Tulisan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk kalimat, paragraph, karangan, cerita, puisi, cerpen, dan lainnya.

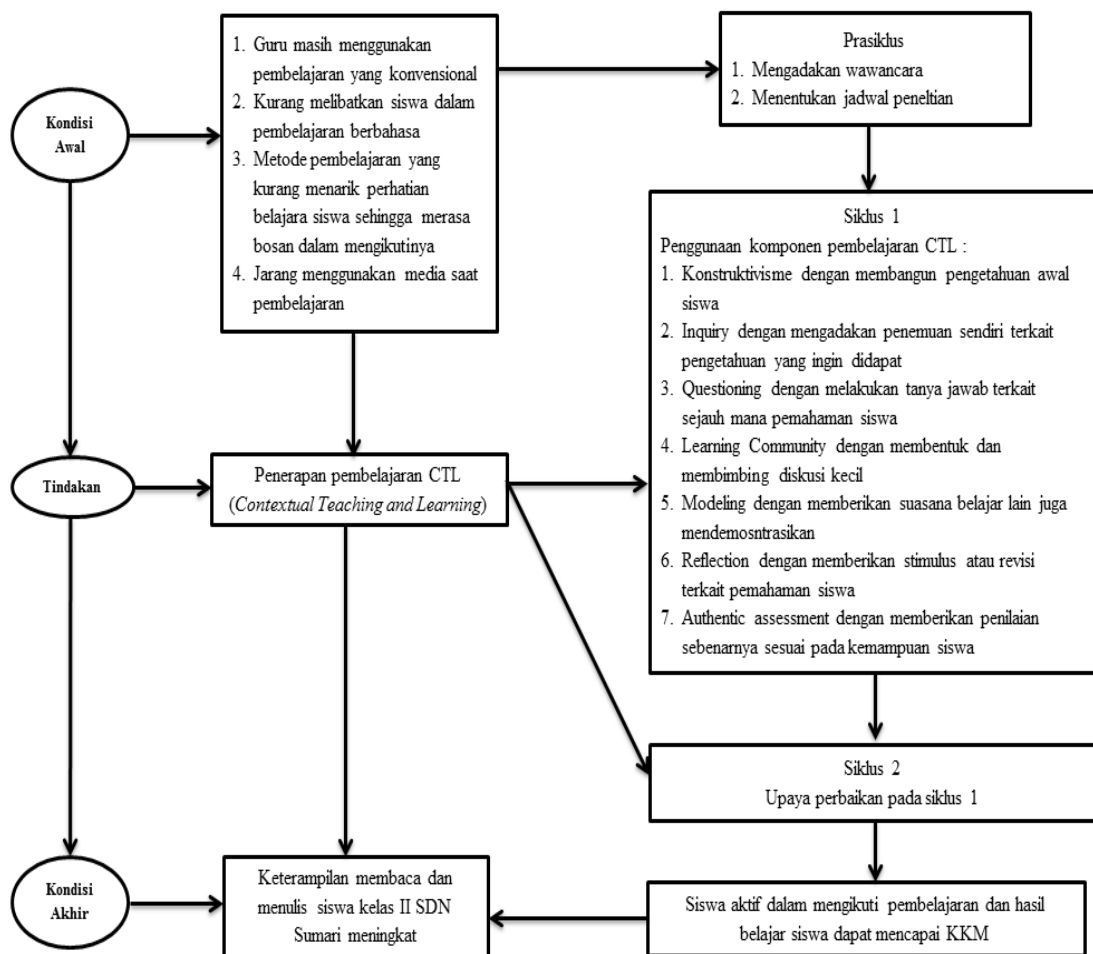
D. Kerangka Pikir

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, dapat diambil pokok pemikiran bahwa pembelajaran keterampilan membaca dan menulis siswa kelas II SDN Sumari belum optimal. Pedoman pelaksanaan penelitian tindakan kelas diawali dari sebuah permasalahan yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran untuk dipecahkan serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk melaksanakan penelitian. Penelitian ini diadakan untuk mengatasi permasalahan pada keterampilan membaca dan menulis yang rendah agar dapat meningkat. Beberapa masalah yang terjadi di kelas II SDN Sumari antara lain :

1. keterampilan berbahasa siswa terhadap suatu pembelajaran masih rendah terutama pada keterampilan membaca dan menulis;
2. hasil belajar pada mata pelajaran bahasa indonesia yang masih jauh dari kkm;
3. metode pembelajaran yang kurang efektif sehingga siswa merasa bosan dan malas untuk mengikuti kegiatan belajar;

4. penggunaan media yang jarang sekali digunakan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tersebut harus dilakukan proses perbaikan. Perbaikan dilakukan guna ketercapaian tujuan pembelajaran. Perbaikan dimulai dari mengganti teknik pembelajaran yang membuat siswa lebih berperan aktif agar mampu meningkatkan keterampilan berbahasa. Untuk meningkatkan keterampilan tersebut peneliti menerapkan model pembelajaran CTL yang merupakan suatu model yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa agar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka pemikiran yang dilaksanakan peneliti dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir